

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode sebagai berikut:
 - a. Hasil analisis REBA mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas budidaya nanas menempatkan petani pada tingkat risiko cedera muskuloskeletal yang beragam. Secara spesifik, aktivitas membersihkan rumput mencatat skor REBA 8, menempatkannya dalam kategori risiko sangat tinggi yang menuntut intervensi segera dan mendesak. Sementara itu, aktivitas kunci lainnya seperti mencangkul, mengambil bibit, melobangi tanah, memupuk, menanam, dan memanen memperoleh skor REBA 6, yang tergolong dalam kategori risiko sedang. Meskipun kategori ini tidak seakut "sangat tinggi", tetap diperlukan perhatian serius dan perbaikan untuk mencegah akumulasi kelelahan dan potensi gangguan muskuloskeletal jangka panjang akibat postur kerja berulang dan beban fisik.
 - b. Hasil pengisian kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) oleh 93 responden menunjukkan bahwa seluruh petani mengalami keluhan muskuloskeletal. Area tubuh yang paling sering dikeluhkan meliputi pinggang, punggung, leher, dan tangan. Hal ini menandakan bahwa postur kerja yang tidak ergonomis menjadi penyebab utama munculnya ketidaknyamanan fisik dan risiko cedera kerja.
2. Berdasarkan pendekatan ergonomi partisipatori melalui observasi, kuesioner, dan wawancara terhadap 93 responden petani nanas, diketahui bahwa seluruh responden (100%) telah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam aktivitas budidaya. Namun, meskipun tingkat penggunaan APD sudah tinggi, masih ditemukan kejadian kecelakaan kerja, seperti tertusuk duri daun nanas, tergelincir di lahan licin, terpapar panas matahari dalam waktu lama, serta terhirupnya debu dan bahan kimia dari pupuk maupun pestisida. Hal ini menunjukkan bahwa APD yang digunakan belum sepenuhnya sesuai

dengan kebutuhan dan karakteristik pekerjaan di lapangan. Petani mengeluhkan ketidaknyamanan fisik saat menggunakan APD seperti rasa panas, sesak napas, dan pembatasan gerak serta kualitas APD yang kurang memadai, misalnya sarung tangan kain yang tidak mampu menahan duri nanas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan penyediaan APD yang nyaman, kuat, dan sesuai dengan kondisi kerja petani nanas, guna meningkatkan perlindungan secara menyeluruh dan mengurangi risiko kecelakaan serta penyakit akibat kerja.

3. Berdasarkan temuan risiko kerja dan permasalahan terkait penggunaan APD, penelitian ini merumuskan usulan perbaikan APD yang konkret dan aplikatif melalui pendekatan ergonomi partisipatori. Usulan ini dirancang dengan mempertimbangkan partisipasi aktif petani, memastikan bahwa solusi yang ditawarkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, nyaman digunakan, dan fungsional, yang merupakan faktor krusial untuk meningkatkan penerimaan dan kepatuhan petani dalam menggunakan APD. APD yang direkomendasikan mencakup topi dengan pelindung leher untuk mengurangi paparan sinar matahari dan kelelahan akibat panas; sarung tangan yang tahan duri dan lentur untuk melindungi tangan tanpa mengurangi keleluasaan bergerak; sepatu bot anti-selip yang ringan untuk mencegah tergelincir di lahan licin sekaligus memberikan kenyamanan; wearpack yang sejuk dan tahan sobek sebagai pelindung tubuh yang nyaman dalam iklim tropis; kacamata pelindung untuk mencegah masuknya debu, serangga, atau duri ke mata; dan masker yang ringan serta mudah bernapas untuk melindungi saluran pernapasan dari debu dan uap kimia. Implementasi perbaikan APD ini diharapkan dapat meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja petani nanas secara signifikan, mengurangi insiden cedera dan keluhan muskuloskeletal, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman dan produktif bagi mereka.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah atau Dinas terkait, perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan rutin tentang pentingnya Kesehatan dan Keselamatan

Kerja (K3) di sektor pertanian, khususnya untuk petani di wilayah perbukitan seperti Kecamatan Karangreja. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi pengadaan atau subsidi APD yang ergonomis dan terjangkau.

2. Pengembangan APD yang ergonomis dan terjangkau, diperlukan desain APD yang benar-benar menyesuaikan kondisi kerja petani nanas di lahan berbukit dan berduri, seperti sarung tangan tahan duri yang tetap lentur, sepatu anti-selip ringan, serta pelindung mata dan wajah. Desain ini harus mempertimbangkan kenyamanan, daya tahan, dan kemudahan produksi secara lokal agar dapat dijangkau oleh petani.
3. Peningkatan Edukasi dan Sosialisasi APD oleh Instansi terkait, yang dimana Pemerintah daerah atau dinas terkait diharapkan aktif memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya penggunaan APD yang benar, serta risiko kesehatan jangka panjang jika bekerja tanpa perlindungan memadai. Sosialisasi ini perlu dilakukan secara berkala dan dengan pendekatan yang mudah dipahami petani.
4. Penyediaan fasilitas dan dukungan bagi petani berupa subsidi atau bantuan APD dari pemerintah atau lembaga swasta agar petani tidak terbebani biaya tambahan. Selain itu, perlu didorong kolaborasi antara petani, perancang produk, dan akademisi untuk mengembangkan APD berbasis kebutuhan lapangan.